



# LAUT BERCEKITA

SEBUAH NOVEL OLEH LEILA S. CHUDORI



## **LAUT BERCERITA**

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# LAUT BERCEKITA

*LEILA S. CHUDORI*



Jakarta:  
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta

**Laut Bercerita**

©Leila S. Chudori

KPG 59 17 01418

Cetakan Pertama, Oktober 2017

**Penyunting**

Endah Sulwesi

Christina M. Udiani

**Ilustrasi Sampul dan Isi**

Widi Widiyatno

**Perancang Sampul**

Aditya Putra

**Penataletak**

Landi A. Handwiko

**Foto Pengarang**

Faizal Amiru

CHUDORI, Leila S.

**Laut Bercerita**

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017

x + 379 hlm; 13,5 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-424-694-5

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

*Kepada mereka yang dihilangkan  
dan tetap hidup selamanya*





*Untuk Rain Chudori-Soerjoatmodjo*



# Daftar Isi

Prolog	1
<b>I. Biru Laut</b>	<b>9</b>
Seyegan, 1991	10
Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998	50
Ciputat, 1991	60
Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji, 1998	90
Blangguan, 1993	112
Di Sebuah Tempat, di Dalam Laknat, 1998	143
Terminal Bungurasih, 1993	161
Di Sebuah Tempat, di Dalam Khianat, 1998	188
Rumah Susun Klender, Jakarta, 1996	196
Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998	222
<b>II. Asmara Jati</b>	<b>231</b>
Ciputat, Jakarta, 2000	232
Pulau Seribu, 2000	266
Tanah Kusir, 2000	308
Di Depan Istana Negara, 2007	334

**Epilog:**

**Di Hadapan Laut, di Bawah Matahari 364**

**Ucapan Terima Kasih 374**

**Tentang Penulis 378**

## Prolog

*Matilah engkau mati*

*Kau akan lahir berkali-kali....*

SANG Penyair pernah menulis sebaity puisi ini di atas secarik kertas lusuh. Saat itu dia masih berambut panjang menggapai pundak dan bersuara parau karena banyak berorasi di hadapan buruh. Ia menyelipkannya ke dalam sebuah buku tulis bersampul hitam dan mengatakan itulah hadiah darinya untuk ulang tahunku yang ke-25. Sembari mengepulkan asap rokoknya yang menggelung-gelung ke udara, dia mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati.

Tetapi hari ini, aku akan mati.

Aku tak tahu apakah aku bisa bangkit.

Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat. Hitam. Kelam. Selama tiga bulan

mataku dibebat kain apak yang hanya sesekali dibuka saat aku berurusan dengan tinja dan kencing.

Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. “Gelap adalah bagian dari alam,” kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.

Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman.

Mataku dibebat. Tanganku diborgol. Apakah ini gelap yang kelak menjadi pagi yang lambat-lambat mengurai cahaya matahari pagi; atau gelap seperti sumur yang tak menjanjikan dasar?

Selama sejam kami berputar-putar, aku sudah bisa menebak ada empat lelaki yang mendampingiku. Setelah berbulan-bulan mereka sekap di tempat yang gelap, aku sudah mulai mengenal bau tubuh mereka. Satu lelaki menyetir yang jarang bersuara. Seseorang di sebelahnya jarang mengeluarkan komentar kecuali jika harus membentak kedua lelaki yang mengapit di kiri kananku di kursi belakang. Dialah si Mata Merah, satu-satunya dari mereka yang pernah kulihat wajahnya dan kukenali dari bau rokok kreteknya yang menghambur dari mulutnya. Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. Inilah celakanya jika sejak kecil kita diajarkan menajamkan indra penciuman karena Ibu adalah seorang koki yang dahsyat. Dalam sekejap aku bisa membedakan aroma tubuh satu orang dengan yang lainnya.

Setelah lebih dari sejam kami berada di atas mobil dengan mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. Aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. Aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut. Sekali lagi, suara ombak yang deras itu pecah tak seirama. Di manakah aku?

Apakah kami masih di wilayah Jakarta?

Karena aku sering berhenti untuk mengira-ngira lokasi, sebuah tangan besar mendorong punggungku agar aku berjalan lebih cepat. Setelah berjalan cukup jauh, kini salah satu dari mereka berteriak agar aku menaiki sebuah speedboat. Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku. Kudengar seseorang menyalakan motor speedboat itu. Seseorang yang lain sekali lagi menendang punggungku agar aku berlutut. Sial! Perlahan aku mencoba duduk dan tampaknya mereka tak keberatan.

Begitu saja perahu motor itu melaju. Meski wajahku masih tertutup karung, aku masih bisa merasakan cipratan air laut. Angin laut terasa menyelip di antara pori-pori kain karung yang menyelimuti mukaku yang penuh darah dan luka. Pedih luka bibir dan tulang hidungku yang patah semakin menggigit karena asin air laut, tetapi angin yang menerpa itu terasa seperti sebuah pembebasan. Debar jantung semakin menggedor-gedor dada seolah ia siap mencelat keluar, tetapi aku mencoba menghadapi suara permukaan laut yang dibelah perahu motor itu.

Tak terlalu lama, perahu motor terasa melambat. Mungkin kami sudah tiba di tempat tujuan, entah pulau apa, aku tak tahu. Aku dipaksa turun. Agak sulit berjalan di tepi tebing dengan